



Eksplorasi Pengembangan Dimensi Konseptual untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran SKI Kelas VIII di MTs Syi'ar Islam Maibit

Nurul Laela^{1*}, Khotimatus Sa'adah²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

laelanur0002@gmail.com¹, khotimatussaadah000@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: laelanur0002@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the learning of Islamic Cultural History (SKI) which still focuses on memorization so that students are not able to understand the relationship between events in depth. This study aims to describe the application of conceptual dimension development to increase the effectiveness of SKI learning in grade VIII at MTs Syi'ar Islam Maibit. The method used is descriptive qualitative through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies. The research informants included SKI teachers, grade VIII students, and deputy heads of madrasas in the curriculum field who were selected purposively. The results of the study show that students already recognize basic historical facts in the material of the Abbasid, Ayyubid, and Mamluk dynasties, but are still weak in understanding the interconnectedness of concepts, analyzing cause and effect, and connecting historical events to the broader social context. Conceptual dimension mapping reveals that the aspects that need to be improved the most are analytical skills and the ability to structure knowledge sequentially. This study concludes that strengthening the conceptual dimension through visual media, concept maps, and analytical activities can help students understand SKI material more deeply and make learning more active and meaningful for the formation of students' character.*

Keywords: *Concept Maps; Conceptual Dimension; Historical Understanding, History of Islamic Culture; Learning Effectiveness*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang masih berfokus pada hafalan sehingga siswa kurang mampu memahami hubungan antarperistiwa secara mendalam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pengembangan dimensi konseptual untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran SKI kelas VIII di MTs Syi'ar Islam Maibit. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan penelitian meliputi guru SKI, siswa kelas VIII, dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah mengenali fakta sejarah dasar pada materi Dinasti Abbasiyah, Ayyubiyah, dan Mamluk, tetapi masih lemah dalam memahami keterkaitan konsep, menganalisis sebab-akibat, serta menghubungkan peristiwa sejarah dengan konteks sosial yang lebih luas. Pemetaan dimensi konseptual mengungkap bahwa aspek yang paling perlu ditingkatkan adalah kemampuan analitis dan kemampuan menyusun struktur pengetahuan secara runtut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan dimensi konseptual melalui media visual, peta konsep, dan aktivitas analitis dapat membantu siswa memahami materi SKI secara lebih mendalam dan membuat pembelajaran lebih aktif serta bermakna bagi pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Dimensi Konseptual; Efektivitas Pembelajaran; Pemahaman Sejarah; Peta Konsep; Sejarah Kebudayaan Islam

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah selama ini cenderung bersifat teoritis dan kurang konseptual, sehingga materi yang diajarkan jarang dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru umumnya menyampaikan pelajaran melalui metode ceramah dan hafalan, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses penemuan makna dari peristiwa-peristiwa sejarah yang dipelajari. Akibatnya, banyak peserta didik menganggap bahwa SKI hanyalah pelajaran hafalan yang membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Ariyanti & Anggerawati, 2024; Rahayu & Abbas, 2024). Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar, sehingga

efektivitas pembelajaran belum tercapai secara optimal. Minimnya variasi metode serta terbatasnya media pembelajaran yang menarik juga memperkuat kesan bahwa SKI merupakan mata pelajaran pasif dan monoton. Padahal, hakikat pembelajaran SKI tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan sejarah, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral, keteladanan, dan kebudayaan Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam strategi pembelajaran agar siswa dapat belajar secara lebih aktif, memahami materi secara mendalam, serta mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan masa kini.

Pengembangan dimensi konseptual dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang ideal, diperlukan keterjalinan kerja sama yang baik antara pendidik dan peserta didik melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang demokratis dan berpusat pada siswa. Guru perlu melakukan improvisasi dalam strategi mengajar agar proses belajar tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam terhadap konsep dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Melalui penguasaan dimensi konseptual, siswa diharapkan mampu berpikir kritis, reflektif, serta mengaitkan makna sejarah Islam dengan konteks kehidupan masa kini. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan dimensi konseptual dapat meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat pemahaman makna dari setiap peristiwa sejarah (Anwar & Jasiah, 2025; Retno & Ependi, 2024). Oleh karena itu, pengembangan dimensi konseptual perlu dieksplorasi lebih lanjut sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran SKI agar siswa tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga mampu meneladani nilai-nilai Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Kajian mengenai efektivitas pembelajaran SKI dan pengembangan dimensi konseptual dalam pendidikan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang berkaitan dengan pemahaman konsep dan dimensi dalam pembelajaran dibahas dalam studi seperti (Miswari, 2024; Syahrir et al., 2013) yang menegaskan bahwa kesulitan belajar siswa bukan hanya disebabkan oleh metode mengajar, tetapi juga karena lemahnya pemahaman konsep dan struktur pengetahuan yang diterima siswa. Kedua, efektivitas pembelajaran SKI di madrasah telah dikaji dalam penelitian Retno & Ependi (2024), Ali & Ilmudinulloh (2024), dan Setiani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa metode kolaboratif, variasi strategi mengajar, serta peran aktif guru dapat meningkatkan efektivitas dan hasil belajar siswa. Namun, seluruh penelitian

tersebut masih berfokus pada metode pembelajaran atau efektivitas belajar, dan belum secara spesifik mengeksplorasi bagaimana dimensi konseptual dalam SKI dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah mengembangkan dan mengeksplorasi dimensi konseptual dalam pembelajaran SKI sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa kelas VIII di MTs Syi'ar Islam Maibit.

Berangkat dari uraian tersebut, fokus utama penelitian ini adalah merumuskan bagaimana pengembangan dimensi konseptual dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada pertanyaan inti: bagaimana strategi pengembangan dimensi konseptual dalam pembelajaran SKI dapat meningkatkan efektivitas proses belajar siswa kelas VIII di MTs Syi'ar Islam Maibit? Rumusan ini menegaskan bahwa penelitian tidak hanya menilai efektivitas metode mengajar, tetapi secara khusus mengeksplorasi penerapan, bentuk pengembangan, serta dampak dimensi konseptual terhadap pemahaman mendalam siswa terhadap materi SKI. Melalui fokus penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan praktik pembelajaran SKI yang lebih aktif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Dimensi konseptual merujuk pada struktur pengetahuan yang lebih kompleks dari sekadar penguasaan fakta. Anderson dan Krathwohl dalam revisi Taksonomi Bloom menjelaskan bahwa dimensi konseptual mencakup pemahaman tentang kategori, klasifikasi, dan keterkaitan antarelemen dalam suatu bidang ilmu. Pengetahuan konseptual memungkinkan siswa mengorganisasi informasi secara terstruktur, melihat hubungan sebab-akibat, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks. Penguatan dimensi ini penting karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan membangun pemahaman yang bermakna serta tahan lama.

Efektivitas pembelajaran mengacu pada tercapainya tujuan pendidikan melalui proses optimal di mana siswa terlibat aktif membangun pengetahuan. Perspektif konstruktivistik menekankan siswa sebagai individu aktif yang membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Pembelajaran efektif terjadi ketika guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar demokratis dan berpusat pada siswa.

Keberhasilan pembelajaran diukur melalui peningkatan keterlibatan siswa, perkembangan kemampuan analitis, dan kemampuan mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran SKI yang efektif harus mengajak siswa memahami tidak hanya kronologi peristiwa, tetapi juga mengapa dan bagaimana peristiwa tersebut berlangsung serta relevansinya dengan konteks masa kini. Tantangan utama adalah mengubah persepsi bahwa SKI hanya bersifat hafalan semata. Penerapan dimensi konseptual melalui media visual, peta konsep, dan aktivitas analitis memungkinkan siswa membangun struktur pengetahuan yang runtut, memahami keterkaitan antarperistiwa, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berguna untuk akademis maupun pembentukan karakter.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengembangan dimensi konseptual dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII di MTs Syi'ar Islam Maibit. Penelitian dilaksanakan di MTs Syi'ar Islam Maibit, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Lokasi ini ditetapkan secara purposive berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, yakni perlunya pengembangan dimensi konseptual dalam pembelajaran SKI.

Partisipan penelitian terdiri atas guru SKI, siswa kelas VIII, dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan kapasitas informan dalam memberikan data yang relevan terhadap fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh persepsi dan pengalaman informan terkait strategi pembelajaran serta penerapan dimensi konseptual. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami dinamika interaksi guru dan siswa selama proses belajar, sedangkan dokumentasi mendukung validitas data melalui telaah terhadap perangkat pembelajaran, catatan hasil belajar, dan materi ajar. Analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan: 1. Persiapan pra lapangan, 2. Lapangan, 3. Pengolahan data, 4. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member check* kepada informan guna memastikan kesesuaian antara data empiris dan hasil interpretasi peneliti. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas VIII MTs Syi'ar Islam Maibit menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi sejarah, terutama bagian Dinasti Abbasiyah hingga Mamluk, masih bervariasi. Secara umum, siswa terlihat antusias ketika guru menjelaskan menggunakan cerita atau gambar, tetapi mulai kesulitan saat harus menjelaskan kembali hubungan antarperistiwa atau alasan di balik terjadinya suatu perkembangan. Dari wawancara dengan guru SKI, diketahui bahwa sebagian besar siswa hanya mengingat nama tokoh dan peristiwa besar pada masa Abbasiyah, seperti Harun al-Rasyid atau masa keemasan ilmu pengetahuan. Namun ketika diminta menjelaskan mengapa masa itu disebut sebagai puncak kejayaan atau bagaimana peran khalifah mendukung perkembangan ilmu, jawabannya masih sederhana dan cenderung deskriptif. Guru mengatakan bahwa siswa biasanya bisa menyebutkan “banyak ilmuwan lahir” tetapi belum mampu menyebutkan contoh kontribusi ilmuwan atau menghubungkannya dengan bidang ilmunya.

Hal yang sama tampak saat observasi pembelajaran. Ketika guru meminta siswa membuat bagan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah, banyak siswa menuliskan nama tokoh saja tanpa penjelasan. Beberapa bahkan menyalin ulang poin-poin dari buku tanpa mengurutkannya. Ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep belum menyentuh hubungan antara tokoh, konteks sejarah, dan dampaknya. Pada materi Dinasti Mamluk, pola yang muncul hampir sama. Siswa cukup mengenal peristiwa besar seperti Perang Ain Jalut dan jatuhnya Baghdad oleh Mongol, tetapi belum memahami makna penting kemenangan Mamluk bagi dunia Islam. Saat guru bertanya “Apa pengaruh kemenangan ini bagi perkembangan peradaban Islam?”, beberapa siswa menjawab dengan kalimat singkat seperti “agar Islam tidak hancur.” Jawaban ini benar, tetapi belum menjelaskan dampak lebih luas seperti bangkitnya pusat pendidikan di Mesir atau stabilitas politik yang tercipta setelahnya.

Hasil observasi diskusi kelompok juga menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bantuan dalam mengaitkan fakta sejarah dengan konteks sosial. Misalnya, ketika membahas perkembangan madrasah pada masa Mamluk, siswa bisa menyebutkan contohnya tetapi tidak bisa menjelaskan mengapa madrasah berkembang pesat atau hubungannya dengan kebijakan sultan. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa masih terbiasa menghafal daripada memahami. Guru juga mengakui bahwa media pembelajaran yang digunakan selama ini lebih banyak berupa teks sehingga belum banyak membantu siswa melihat keterkaitan antarperistiwa sejarah. Guru berharap pembelajaran bisa menggunakan lebih banyak peta konsep, grafik

perjalanan dinasti, atau contoh kasus agar siswa lebih mudah memahami alur dan hubungan sebab-akibat.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemahaman dasar siswa sudah ada, tetapi kemampuan menghubungkan konsep, menjelaskan alasan suatu peristiwa, dan melihat dampaknya masih perlu diperkuat. Temuan ini menjadi dasar penting untuk merancang pembelajaran SKI yang lebih visual dan analitis agar siswa dapat memahami sejarah bukan hanya sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai peristiwa yang saling berkaitan.

Pembahasan

Materi SKI Kelas VIII Semester 1 MTs Syi'ar Islam Mibit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII semester 1 di MTs Syi'ar Islam Maibit telah mengikuti arah Kurikulum Merdeka yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan faktual dan pemahaman kontekstual. Materi tidak hanya berisi kronologi sejarah, tetapi juga menyoroti nilai-nilai peradaban, keteladanan tokoh, serta relevansinya bagi pembentukan karakter siswa. Pada semester ini, pembelajaran berfokus pada tiga dinasti besar; Abbasiyah, Ayyubiyah, dan Mamluk yang dipandang sebagai periode penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam (Bethan, 2023).

Pertama, pembelajaran tentang Daulah Abbasiyah diarahkan agar siswa memahami proses berdirinya dinasti, faktor-faktor kejayaannya, serta perkembangan ilmu pengetahuan pada masa tersebut. Guru menekankan hubungan antara stabilitas politik, dukungan kepada ilmuwan, dan kemajuan intelektual yang terjadi pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun. Pemahaman ini sejalan dengan kajian Putri et al. (2023) yang menjelaskan bagaimana gerakan penerjemahan dan berdirinya Bayt al-Hikmah membentuk tradisi intelektual Islam. Materi juga memperkenalkan tokoh seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Imam Syafi'i sebagai figur penting yang memberikan fondasi bagi perkembangan ilmu modern.

Kedua, pada materi Daulah Ayyubiyah, guru mengarahkan siswa untuk memahami kepemimpinan Shalahuddin al-Ayyubi, terutama perannya dalam pembaruan institusi pendidikan, pengelolaan wakaf, serta kontribusinya terhadap dunia Islam. Siswa diajak menganalisis nilai keteladanan seperti keberanian, keadilan, dan sikap humanis dalam kepemimpinan. Temuan ini sejalan dengan kajian Adelin et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan Ayyubiyah tidak hanya dalam bidang militer, tetapi juga dalam memperkuat tradisi keilmuan dan lembaga pendidikan. Materi juga mengenalkan ulama penting pada era tersebut, seperti Imam Nawawi.

Ketiga, pembahasan Daulah Mamluk berfokus pada peran dinasti ini dalam mempertahankan dunia Islam dari serangan Mongol serta kontribusinya dalam bidang pendidikan, arsitektur, dan administrasi pemerintahan. Guru menekankan bagaimana strategi militer, stabilitas politik, dan dukungan negara terhadap ilmu pengetahuan saling berpengaruh dalam menjaga keberlanjutan peradaban Islam. Selaras dengan penelitian Najah et al. (2025), materi ini menguatkan pemahaman siswa bahwa keberhasilan Mamluk tidak hanya berada pada kekuatan militernya, tetapi juga kontribusinya dalam mempertahankan jaringan pendidikan dan tradisi ilmiah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa materi SKI kelas VIII semester 1 di MTs Syi'ar Islam Maibit telah disusun untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman sejarah yang lebih mendalam. Guru tidak hanya menekankan hafalan fakta, tetapi juga mengajak siswa menganalisis hubungan antara peradaban masa lalu dan penguatan karakter masa kini. Pendekatan ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang mendorong kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, dan apresiasi terhadap nilai-nilai peradaban Islam.

Pemetaan Hasil Belajar Siswa yang Perlu Ditingkatkan

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran SKI pada materi kelas VIII semester 1, ditemukan beberapa capaian belajar siswa yang masih perlu ditingkatkan, khususnya pada materi Daulah Abbasiyah dan Daulah Mamluk. Meskipun sebagian besar siswa telah menguasai garis besar peristiwa dan tokoh sejarah, kemampuan analisis, pemahaman konsep, dan pengaitan antar peristiwa masih menunjukkan kelemahan di beberapa bagian.

a. Materi Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah.

Pada materi Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah, sebagian siswa belum mampu mengaitkan tokoh-tokoh ilmuwan dengan bidang keilmuannya secara tepat. Temuan menunjukkan bahwa siswa cenderung menghafal nama tokoh tanpa memahami kontribusi spesifik masing-masing. Selain itu, pemahaman siswa mengenai faktor-faktor yang mendorong kemajuan peradaban Abbasiyah, seperti stabilitas politik, dukungan khalifah, dan berkembangnya pusat studi seperti Bait al-Hikmah, masih bersifat deskriptif. Siswa belum mampu menjelaskan hubungan antar faktor secara analitis, terutama dalam melihat keterkaitan antara politik, ilmu pengetahuan, dan perkembangan sosial masyarakat. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan melalui media visual dan strategi pembelajaran yang membantu siswa mengorganisasi informasi sejarah secara lebih runtut dan konseptual.

b. Materi Peran Dinasti Mamluk dalam Mempertahankan Peradaban Islam

Pada materi Peran Dinasti Mamluk dalam Mempertahankan Peradaban Islam, siswa menunjukkan pemahaman yang kuat pada bagian kronologi peristiwa, tetapi masih lemah dalam menganalisis makna dan dampaknya. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang hanya menghafal peristiwa “Perang Ain Jalut” tanpa memahami pentingnya kemenangan tersebut terhadap kelangsungan dunia Islam. Selain itu, pemahaman siswa mengenai kontribusi Mamluk dalam bidang pendidikan, arsitektur, dan administrasi masih terbatas pada pengulangan isi buku tanpa penguasaan konteks. Siswa juga belum mampu menghubungkan peran politik Mamluk dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta keberlanjutan peradaban Islam pada masa setelah jatuhnya Baghdad.

Berdasarkan pemetaan tersebut, aspek hasil belajar yang paling memerlukan peningkatan adalah kemampuan analisis sebab-akibat, ketepatan pemahaman konsep dan tokoh, serta kemampuan menghubungkan peristiwa sejarah dengan dampak sosial dan perkembangan peradaban. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menekankan keterhubungan konsep, penggunaan media visual, dan kegiatan analitis yang dapat membantu siswa memahami sejarah secara lebih mendalam dan kontekstual.

Pemetaan Pengembangan Dimensi Konseptual

Pemetaan dimensi konseptual merupakan upaya sistematis untuk memahami bagaimana pengetahuan dikonstruksi oleh peserta didik bukan sekadar sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai struktur gagasan yang saling terkait. Dengan memetakan dimensi-dimensi konseptual, pendidik dan peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana siswa menguasai makna dasar, mampu mengelompokkan, menghubungkan, serta menerapkan konsep dalam konteks berbeda. Pemahaman ini penting untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan penghafalan, tetapi juga mendorong refleksi, transfer, dan pengorganisasian pengetahuan secara mendalam. Dimensi-dimensi Konseptual dan Indikasinya:

a. Pemahaman konsep

Dimensi ini menyangkut kemampuan siswa menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri, memahami definisi, mengenali ciri-ciri utama konsep, serta membedakan contoh dan non-contoh. Indikator operasionalnya antara lain: tugas penjelasan konsep (*essay* pendek), instrumen diagnostik (misalnya pilihan ganda + pertanyaan mendalam), atau tes dengan analisis mendetail per sub-konsep. Pemenuhan indikator ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami arti dan batas konsep (Utami et al., 2024).

b. Klasifikasi atau kategori konsep

Klasifikasi menilai kemampuan siswa mengelompokkan item, contoh, atau fenomena berdasarkan karakteristik konsep. Sebagai contoh, siswa dapat membedakan mana yang termasuk dalam satu kategori konsep dan mana yang tidak — atau mengelompokkan berdasarkan jenis/subkategori. Indikatornya bisa berupa tugas pemilahan (*sorting tasks*), soal pilihan dengan opsi “contoh / bukan contoh”, atau aktivitas membuat daftar ciri khas setiap kategori. Dimensi ini membantu mengukur seberapa baik siswa memetakan ruang lingkup konsep (Hasanah et al., 2023).

c. Hubungan antar Konsep (*Relational Understanding*)

Di sini, fokusnya adalah kemampuan siswa melihat dan menjelaskan relasi antara satu konsep dengan konsep lain, bisa berupa hubungan sebab akibat, hierarki, analogi, atau fungsional. Indikator operasional: pembuatan peta konsep (concept map), diagram relasi, atau tugas yang meminta menjelaskan bagaimana dua atau lebih konsep saling berhubungan. Ketika siswa mampu menggambarkan struktur relasi antar konsep secara logis, ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam daripada sekadar menghafal istilah (Chandra et al., 2019).

d. Aplikasi Konsep (*Application*)

Dimensi aplikasi mengukur kemampuan siswa memakai konsep untuk menganalisis situasi nyata, memecahkan masalah, atau membuat keputusan berdasarkan konsep tersebut. Indikator: soal atau tugas berbasis kasus (kasus nyata atau hipotetis), proyek mini, simulasi, atau studi kasus visual/tertulis yang menuntut penerapan konsep dalam konteks berbeda. Melalui aplikasi, kita melihat sejauh mana konsep itu relevan dan dapat digunakan secara praktis, bukan hanya teori di atas kertas (Pancawani et al., 2023).

e. Generalisasi

Generalisasi mengacu pada kemampuan siswa menarik prinsip umum dari berbagai contoh spesifik. Ini berarti siswa dapat membuat kesimpulan yang bersifat umum, berlaku lebih luas, berdasarkan analisis terhadap beberapa kasus. Indikator: tugas sintesis (menulis kesimpulan umum), perbandingan beberapa contoh untuk menemukan pola, essay reflektif, atau penugasan analitis. Generalisasi menunjukkan bahwa siswa telah melewati tahap konkret dan mampu berpikir abstrak, mengintegrasikan berbagai informasi menjadi pemahaman yang lebih luas (Nurjanah et al., 2024).

f. Pengorganisasian Pengetahuan (*Knowledge Organization*)

Dimensi ini menilai bagaimana siswa menyusun pengetahuan secara sistematis: apakah mereka mampu membuat struktur konsep (misalnya melalui peta konsep, mind-map, skema, diagram hirarki), mengorganisir argumen, atau menyusun kerangka berpikir untuk presentasi/tulisan. Indikator: kualitas dan kompleksitas peta konsep (struktur, keterhubungan antar konsep, label relasi, hirarki), kemampuan menyusun outline tertulis, atau menyusun presentasi/penjelasan struktural. Pengorganisasian pengetahuan penting untuk menunjukkan bahwa siswa tidak hanya tahu konsep secara terpisah, tetapi mampu menyatukan berbagai konsep dalam struktur kognitif yang terintegrasi (Dungir & Gugule, 2022).

Pemetaan dimensi konseptual melalui keenam dimensi: pemahaman konsep, klasifikasi, hubungan antar konsep, aplikasi, generalisasi, dan pengorganisasian pengetahuan menawarkan kerangka komprehensif untuk menilai kedalaman dan kualitas pemahaman siswa. Setiap dimensi menangkap aspek berbeda dari cara berpikir: dari pengertian dasar hingga kemampuan berpikir kritis dan struktural. Dengan menggunakan indikator spesifik, pendidik dan peneliti dapat merancang asesmen dan strategi pembelajaran yang sesuai kebutuhan bukan hanya mengukur hafalan, tetapi membina kemampuan analisis, sintesis, dan transfer. Akhirnya, pemetaan ini mendasari upaya untuk menciptakan pembelajaran bermakna dan pengetahuan yang tahan lama serta bisa diterapkan secara fleksibel dalam berbagai konteks.

Temuan mengenai capaian belajar siswa pada materi Abbasiyah dan Mamluk menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada penguasaan fakta sejarah, tetapi pada kedalaman pemahaman konseptual siswa. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa membangun struktur pengetahuan yang runtut dan saling terhubung. Oleh karena itu, eksplorasi tentang dimensi konseptual menjadi penting sebagai landasan untuk merancang strategi pembelajaran SKI yang lebih efektif, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis, memahami relasi antar konsep sejarah, dan menerapkan pemahamannya dalam berbagai konteks pembelajaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran SKI kelas VIII di MTs Syi'ar Islam Maibit pada dasarnya sudah mengikuti arah Kurikulum Merdeka, terutama dalam upaya menyeimbangkan fakta sejarah, nilai peradaban, dan keteladanan tokoh. Materi tentang Abbasiyah, Ayyubiyah, dan Mamluk telah disusun cukup komprehensif, sehingga siswa tidak hanya mempelajari kronologi, tetapi juga makna dan relevansinya dalam pembentukan karakter.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa memahami isi materi masih cenderung deskriptif. Banyak siswa belum mampu menghubungkan tokoh dengan kontribusinya, memahami sebab-akibat peristiwa, atau menjelaskan makna penting sebuah dinamika sejarah. Aspek analisis, ketepatan konsep, dan keterhubungan antar peristiwa menjadi bagian yang paling memerlukan penguatan.

Pemetaan dimensi konseptual memberikan gambaran kebutuhan pembelajaran SKI ke depan, terutama dalam membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam melalui penguatan pemahaman konsep, klasifikasi, hubungan antar konsep, aplikasi, generalisasi, dan pengorganisasian pengetahuan. Pendekatan ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, visual, dan kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- Adelin, M., Nangim, N., & Roza, E. (2024). *Shalahuddin Al-Ayyubi: Panglima kebangkitan Islam dan pembebasan Yerusalem* (p. 8).
- Adhi Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Ali, K. H., & Ilmudinulloh, R. (2024). Efektivitas media pembelajaran Quizizz terhadap minat belajar dalam pembelajaran SKI siswa kelas 5 IN 1 Minahasa. *Journal of Islamic Education Policy*, 9(2). <https://doi.org/10.30984/jiep.v9i2.3392>
- Anwar, S., & Jasiah, J. (2025). Pengembangan media pembelajaran berbasis game Educaplay untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 355–373. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.913>
- Ariyanti, N., & Anggerawati, N. L. (2024). Analisis problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 67–77. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v4i1.1855>
- Bethan, I. S. (2023). Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam berbasis literasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah 0 (p. 2).
- Chandra, A., Suhartono, S., & Fitriani, E. (2019). Penggunaan peta konsep sebagai instrumen penilaian terhadap pemahaman konseptual peserta didik melalui model pembelajaran PDEODE pada materi asam basa. *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 9, 1–13. <https://doi.org/10.21009/JRPK.091.01>
- Dungir, A., & Gugule, S. (2022). Pengaruh penggunaan peta konsep terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 2 Tondano pada materi ikatan kimia. *Oxygenius Journal of Chemistry Education*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.37033/ojce.v3i1.224>

- Eki Adedo. (2024). View of analisis efektivitas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam terhadap belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. *Attractive Journal*.
- Hasanah, U., Muhlis, M., & Bahri, S. (2023). Pengaruh penggunaan media belajar peta konsep terhadap hasil belajar biologi pada materi ekosistem kelas X di SMA Negeri 1 Sape. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 57–64. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1081>
- Huda, N., & Irfan. (2025). Penerapan variasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah untuk menumbuhkan keaktifan dan antusiasme. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 7(2), 77–87. <https://doi.org/10.30599/xyxn5y42>
- Irhamni, H. (2022). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI masa pandemi Covid-19 di MAN I Tuban tahun pelajaran 2020/2021. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 5(1), 23–28. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i1.2974>
- Miswari, M. (2024). Ragam dimensi pembelajaran ilmu pendidikan agama Islam. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 87–113. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i2.235>
- Najah, A. S., Fajar, N., & Sujana, A. M. (2025). Sejarah perkembangan dinasti Mamluk di Mesir (p. 3).
- Pancawani, A., Sodik, A., & Negara, H. S. (2023). Model pembelajaran Conceptual Understanding Procedures (CUPs) terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas IV sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(2), 246. <https://doi.org/10.24042/terampil.v10i2.19249>
- Radya Cantika Suhardiman Putri, & Priyoyudanto, F. (2023). The transmission system of the Greco-Arabic translation movement during the Abbasid era and its philosophical contribution. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*.
- Rahayu, S. I., & Abbas, N. (2024). Analisis efektivitas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam terhadap belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. *Bulletin of Community Engagement*, 4(2), 584–595. <https://doi.org/10.51278/bce.v4i2.1436>
- Retno, S. A., & Ependi, R. (2024). Efektivitas model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) kelas X MAS Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 11180–11189.
- Rohima, U. R., Yolanda, D., Hidayat, M., & Koiruman, J. A. (2025). Value-based inquiry learning approach in shaping the morality of the digital native generation.
- Setiani, A., Lukman, H. S., & Agustiani, N. (2023). Pengoptimalan penerapan modul ajar dan modul proyek pada guru SMP sekolah penggerak model 1. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 5037. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.17398>
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tinjauan terhadap ayat Al-Qur'an dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 165–171. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.808>
- Syahrir, S., Kusnadin, K., & Nurhayati, N. (2013). Analisis kesulitan pemahaman konsep dan prinsip materi pokok dimensi tiga siswa kelas XI SMK Keperawatan Yahya Bima.

Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram, 1(1), 89. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v1i1.522>

Utami, L., Fitria Sepri Yeni, & Zona Octarya. (2024). Analisis pemahaman konsep siswa kelas XI pada materi termokimia menggunakan four tier multiple choice. *Journal of Research and Education Chemistry*, 6(1), 68. [https://doi.org/10.25299/jrec.2024.vol6\(1\).17218](https://doi.org/10.25299/jrec.2024.vol6(1).17218)

Widia Linta Nurjanah, Ika Mustika Sari, & Duden Saepuzaman. (2024). Analisis pemahaman konsep peserta didik pada topik perambatan kalor menggunakan Rasch model. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1361–1374. <https://doi.org/10.58230/27454312.442>